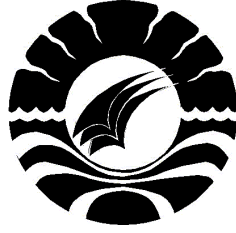


SKRIPSI

**PENGARUH PERMAINAN BOCCE TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNA GRAHITA
SEDANG PADA SLBN PEMBINA TINGKAT
PROVINSI SULAWESI SELATAN
SENTRA PK - PLK**

MUH. ANUGERAH RAJA AMIN

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



**PENGARUH PERMAINAN BOCCE TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNA GRAHITA
SEDANG PADA SLBN PEMBINA TINGKAT
PROVINSI SULAWESI SELATAN
SENTRA PK - PLK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan
Luar Biasa Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

MUH. ANUGERAH RAJA AMIN

1245040030

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawahini:

Nama : MUH. ANUGERAH RAJA AMIN
Nim : 1245040030
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Permainan Bocce Terhadap peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, April 2018
Yang membuat pernyataan,

MUH. ANUGERAH RAJA AMIN
Nim. 1245040030



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat: Jl. Tamalate 1 Kampus Tidung Makassar
Telp (0411) 884457 Fax 883076 Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul :PENGARUH PERMAINAN BOCCE TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
PADA SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI
SELATAN SENTRA PK-PLK

Atas Nama Saudara:

Nama : Muhammad Anugerah Raja Amin
NIM : 1245040030
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti, dan dilaksanakan pada tanggal 9 May 2018, maka naskah skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dinyatakan LULUS.

Makassar, 03 Juli 2018

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

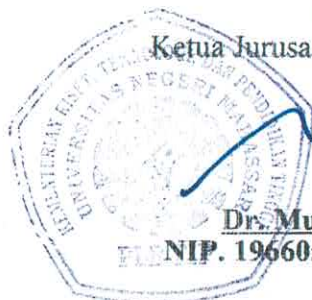
Dr. Bastiana M.Si
NIP. 19670909/199303 2 002

Pembimbing II,

Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si
NIP. 19631222/198703 2 001

Disahkan :

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa



Dr. Mustafa M.Si
NIP. 19660525199203 002



**KEMENTERIAN RISET , TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

Kampus FIP UNM Jl. Tamalate I (Tidung) Makassar, Tlp 0411-884457, Fax 0411-883076

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No : 8357/UN36.4/PP/2018 Tanggal 09 Mey 2018 , dan telah diujikan pada hari Senin , 09 Mey sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Dr. Abdullah Sinring, M.pd
NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abdul Saman, M.Si,Kons | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Mustafa, M.Si | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Dr. Bastiana, M.Si | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dra. Hj. St.Kasmawati, M. Si | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Syamsuddin. M.si | (.....) |
| 6. Penguji II | : Dr. Abd Hakim. M.si | (.....) |

MOTO DAN PERUNTUKKAN

Maybe im wrong yesterday . but tomorrow i must be okay ☺

(Muh. Anugerah Raja Amin, 2018)

Kuperuntukkan karya ini

Untuk kedua orang tua, isteri , Kepada Almamater, Para Pendidik dan Calon Pendidik serta teman-teman yang senantiasa berjuang dengan segala upaya dan memberikan pengorbanan yang tiada hentinya bagi penulis

ABSTRAK

MUH. ANUGERAH RAJA AMIN, 2018. Skripsi Pengaruh Permainan Bocce Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK. Dibimbing oleh Dr.Bastiana M.Si dan Dra. Hj. Kasmawati, M.Si.. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menelaah Pengaruh Permainan bocce dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sentra PK - PLK. Adapun rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK sebelum diberikan permainan bocce? (2) Bagaimana kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK setelah diberikan permainan bocce? (3) Apakah ada pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK sebelum diberikan permainan bocce. (2) Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK setelah diberikan permainan bocce. (3) Untuk mengetahui pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan cara melakukan perlakuan untuk melihat pengaruh dari permainan bocce dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita, juga menggambarkan pengaruh permainan bocce sebelum dan setelah diberikan kepada anak tunagrahita sedang di SLBN pembina tingkat provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK. Penelitian yang digunakan adalah ” *One Group Pretest - posttest*”. Dengan menggunakan jenis tersebut di atas sebelum diberikan perlakuan dengan pemansan ringan untuk mengukur kemampuan awal murid tunagrahita sedang di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel , setelah itu di berikan permainan bocce sebagai perlakuan untuk melatih motorik kasar. Kemudian dilakukan pengukuran perubahan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita yang di sebut sebagai test akhir .

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanawata'ala*, atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “.Pengaruh Permainan bocce terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan ini, baik redaksi kalimatnya maupun sistematika penulisannya. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan informasi demi terciptanya pembelajaran yang bermakna di sekolah.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak yang tidak bosan-bosannya membimbing, mengarahkan serta memberi petunjuk. Oleh karena itu sepantasnyalah pada kesempatan ini disampaikan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ibu Dr. Bastiana, M.Si, selaku pembimbing I dan Dra. Hj. Kasmawati, M.Si selaku pembimbing II, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayahnya sepanjang hidupnya. Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program

studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd sebagai dekan; Drs. Muslimin, M.Ed. sebagai PD II; Dr.Pattaufi, M.Si. sebagai PD III. Dan Dr. Parwoto, M.pd sebagai PD IV Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. Abdul Saman, M.Si selaku PD I Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Mustafa , M.Si selaku Ketua Jurusan dan Drs. H. Syamsuddin, M.si selaku sekretaris Jurusan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak dan ibu dosen khususnya di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah banyak memberikan ilmu yang berguna bagi penulis.
6. Drs. Hasyim, M.Si, selaku kepala Sekolah di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK Makassar yang telah memberikan izin penelitian bagi penulis.
7. Semua Guru dan staf pegawai di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian ini di sekolah.

8. Ibunda Tercinta Mulyani dan Ayahanda Raja Amin S.E serta istri tersayang yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis yang tidak dapat diuraikan satu persatu dan senantiasa menyertai dengandoa.
9. Rekan-rekan mahasiswa terkhusus Jurusan Pendidikan Luar Biasa Angkatan 2012 yang telah menorehkan berbagai kesan dan cerita dalam kehidupan penulis selama menjalani pendidikan.
10. Kepada sahabat dan orang-orang yang tidak dapat penulis uraikan namanya satu persatu serta seseorang yang memiliki tempat tersendiri di dalam hati atas kerelaan dan kesabarannya berbagi semangat yang pada akhirnya menjadikan skripsi ini pun terselesaikan dengan baik. Dan penulis menyampaikan kepada semua pihak yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu atas bantuan dan bimbingannya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ganjaran pahala yang setimpal. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagipembaca pemerhati pendidikan.

Makassar, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTO DAN PERUNTUKKAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Tunagrahita	9
a. Pengertian Tunagrahita sedang	11
b. Penyebab Tunagrahita Sedang	12
c. Karakteristik Anak Tunagrahita sedang	15
2. Konsep Pembelajaran permainan	16
a. Pengertian pembelajaran	16
b. Pengertian Bermain	17
c. Fungsi Bermain	18

3. Konsep Permainan Bocce	19
a. Olahraga Bocce	19
b. Dasar Permainan Bocce	20
c. Prinsip-prinsip Latihan	24
d. Hakekat Permainan Bola bocce	24
4. Konsep Tentang Motoric kasar	
a. Pengertian tentang motoric kasar	25
B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	30
B. Variabel dan desain penelitian	31
C. Definisi Operasional Variable	31
D. Subjek penelitian	32
E. Teknik dan prosedur pengolahan data	33
F. Teknik analisis data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51
DOKUMENTASI	66
RIWAYAT PENULIS	70

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul	Halaman
3.1	Keadaan Populasi Murid Tunagrahita Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-sek Sentra PK – PLK	33
3.2	Kategori standard penilaian	35
4.1	Skor Tes Awal Hasil Tes Kemampuan Dasar Pada Siswa Tunagrahita Sedang Sebelum Penerapan Permainan Bocce	38
4.2	Kategorisasi Tes Hasil Kemampuan Motorik Kasar Pada Siswa Tunagrahita Sedang Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK	39
4.3	Skor Tes Akhir Hasil Kemampuan Motorik Kasar Pada Siswa Tunagrahitadi SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK – PLKSetelah Penerapan Permainan Bocce	41
4.4	Kategorisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Siswa SLBN Pembina Tingkat ProvinsiSul-Sel Sentra PK – PLK Setelah Penerapan Permainan Bocce	42
4.5	Perbandingan Hasil Kemampuan Motorik Kasar Siswa SLBN Pembina Tingkat ProvinsiSul-Sel Sentra PK – PLK sebelum dan Setelah Penerapan Permainan Bocce	44

DAFTAR GRAFIK

Nomor Grafik	Judul	Halaman
4.1	Visualisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Pada Siswa Slb Tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK.	40
4.2	Visualisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Setelah di berikan Permainan bocce Pada Siswa Tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK	43
4.3	Visualisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Sebelum dan Setelah Diberikan Permainan bocce Pada Siswa Tunagrahita sedang di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK	45

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Teori Konsep Peubah	53
2.	Kisi-Kisi Instrument PenelitianRencana	56
3.	Kriteria Penilaian Kemampuan Motorikkasar Pada anak tunagrahita sedang	57
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	59
5.	Dokumentasi Penelitian	65
6.	Persuratan	69
7.	Riwayat Penulis	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas manusia tidak hanya meliputi aspek kualitas mental, moral, budi pekerti, sikap dan kecerdasan saja namun juga meliputi kualitas fisik. Kualitas fisik tidak terlepas dari gerak atau motorik karena gerak merupakan salah satu aktifitas dasar bagi manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Effendi (2006 : 18) Sepanjang waktu selama manusia beraktifitas akan melibatkan mental sebagai pengendali motorik tubuh dalam beraktifitas.

Jika kualitas mental terganggu, maka gerak atau motorik dapat terganggu dan kegiatan yang dilakukan tidak maksimal. Setiap orang memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi fisik orang tersebut. Pada umumnya perkembangan fisik setiap orang berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan. Akan tetapi, perkembangan fisik pada sebagian anak tunagrahita terhambat dan mengakibatkan masalah pada keterampilan geraknya.

Menurut Delphie (2006: 32) anak tunagrahita pada umumnya mempunyai kelemahan pada segi (1) keterampilan gerak, (2) fisik yang kurang sehat, (3) koordinasi gerak, (4) kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, dan (5) kurangnya keterampilan *gross motor* dan *fine motor* .

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan permasalahan

pembelajaran, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB terkait langsung dengan tujuan yang jelas. Dalam hal ini

Depdiknas (2006: 128) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani atau olahraga dan kesehatan yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1). Mengembangkan keterampilan pengolahan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (2). Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, (3). Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4). Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, (5). Mengembangkan sikap portif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis, (6). Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, (6). Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani diharapkan dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan jasmani anak, merangsang anak, merangsang sikap, mental, sosial, emosi yang seimbang serta keterampilan gerak anak. Didalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting. Pendidikan jasmani dapat memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis.

Anak tunagrahita terutama anak tunagrahita sedang, menunjukkan gejala kurangnya kemandirian koordinasi dalam aktifitas gerak yang ditunjukkan pada

respon gerak dan Martasuta (Sujihati: 2005) otot dengan pola rendah dan kurang bervariasi. Tunagrahita ringan dan anak normal mempunyai perkembangan fisik yang hampir sama, sehingga tidak ada hambatan yang signifikan dalam kegiatan kesehariannya. Sedangkan pada anak tunagrahita sedang mempunyai permasalahan dalam perkembangan fisik dan motorik.

Faktor-faktor yang terjadi pada anak tunagrahita sedang tersebut memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, salah satunya dengan latihan yang dapat meningkatkan keterampilan gerak melalui gerakan dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif. Gerak dasar ini sangat penting dalam menunjang kemampuan aktifitas hidup sehari-hari secara mandiri. Gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus dikuasai setiap orang.

Soemantri (2005: 110) bahwa mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional dapat memberikan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan fisik dan motorik adalah melalui permainan. Permainan yang dimaksud dalam hal ini adalah permainan olahraga karena melibatkan banyak keterampilan gerak. Melalui permainan olahraga, anak mengembangkan kemampuan kinestetik dan pengembangan motivasi untuk menunjukkan keunggulan dirinya memberikan kekuatan pada dirinya sendiri serta belajar mengembangkan diri setiap waktu.

Salah satu upaya untuk melatih kemampuan motorik kasar anak tunagrahita adalah dengan permainan atau olahraga. Salah satu permainan atau olahraga yang

dapat diterapkan kepada anaktunagrahita untuk meningkatkan motorik kasarnya yaitu dengan melakukan permainan bocce yang di dalamnya terdapat gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar, khususnya gerakan-gerakan tangan dalam kemampuan melempar, mendorong, serta mengangkat beban.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK pada tanggal 16 april tahun 2016 bahwa siswa yang akan diteliti memiliki kesulitan untuk menggerakkan motorik kasarnya. sehingga hal ini membuat siswa kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dan menghambat peran serta anak dalam bermain dengan teman sebayanya. Hal ini juga didasarkan pada informasi guru dan wali kelas melalui wawancara, dimana diperoleh informasi kemampuan motorik kasar tunagrahita sedang tersebut masih sangat rendah.

Melihat kenyataan yang terjadi pada murid tunagrahita sedang pada SLBN Pembina tingkat provinsi Sulawesi selatan sentra PK - PLK kurangnya kekuatan otot tangan pada anak, hal ini mengakibatkan penurunan dalam kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang. Padahal setiap orang termasuk anak tunagrahita sedang membutuhkan kemampuan motorik kasar untuk menunjang segala aktifitas kehidupan sehari-hari serta upaya mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan lebih baik. Keterampilan motorik kasar pada dasarnya merupakan langkah pertama untuk menguasai keterampilan yang lebih spesifik yaitu motorik halus.

Berdasarkan keadaan di lapangan banyak hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang. Diantaranya adalah dengan melakukan permainan secara teratur dan terarah. Seperti permainan bocce.

Muhajir(2004: 34) menjelaskan bahwa bocce merupakan permainan yang dapat melatih motorik tangan, mengasah konsentrasi dan kerjasama. Permainan olahraga bocce ini cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan latihan motorik tangan, konsentrasi dan sosialisasi. Di Indonesia permainan bocce ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita.

Atas dasar pemikiran tersebut saya selaku penulis berkeinginan untuk mencari solusi lain dalam mengatasi permasalahan fisik anak tunagrahita sedang khususnya pada motorik kasar. Oleh sebab itu maka peneliti mencoba mengadakan penelitian mengenai “pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang pada SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi-Selatan Sentra PK - PLK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK sebelum diberikan permainan bocce?

2. Bagaimana kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK setelah diberikan permainan bocce?
3. Apakah ada pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK sebelum diberikan permainan bocce
2. Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK setelah diberikan permainan bocce
3. Untuk mengetahui pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi, dapat memberikan sumbangan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang.
- b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan dan manfaat permainan bocce.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik (Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua,) , dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih motorik kasar anak tunagrahita sedang melalui permainan bocce.
- b. Bagi anak yaitu sebagai masukan yang dapat memperkaya pengetahuan membantu meningkatkan kemampuan motorik anak sehingga memudahkan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Ketunagrahitaan

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan cepat dalam belajar. Disamping itu ada juga anak-anak pada umumnya memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan memiliki hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya, anak jenis ini adalah disebut anak tunagrahita

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis. Dan juga mereka kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelegensi, akibatnya kemampuan belajar dan beradaptasi sosial berada di bawah rerata normal.

Hal ini seperti diungkapkan Munzayanah (2000 : 14) :

Anak cacat mental atau anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh

kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup sederhana.

Soemantri (1996) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

Jadi pendapat diatas menyatakan bahwa Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan mental dikarenakan Intelegensi nya berada di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-harinya seperti anak pada umumnya.

Hallahan (2009: 147) Anak yang mengalami retardasi mental adalah memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kelainan ini terjadi sebelum masa perkembangan yaitu usia 18.

Selanjutnya Kemis (2013 : 10) bahwa pengertian anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- a. Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawa rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes
- b. Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun
- c. Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam bidang intelektualnya di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya, sehingga mereka tidak mampu hidup secara wajar di dalam masyarakat meskipun dengan cara yang sederhana

a. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita terbagi dalam tiga klasifikasi yang mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda diantaranya anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang dan anak tunagrahita berat. Adapun jenis anak tunagrahita yang akan saya teliti adalah anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya 40-54 dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan mengurus diri maupun ketrampilan dasar akademik.

Amin (1995 : 23) mengemukakan pengertian anak tunagrahita sedang adalah :

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang intelektual dan adaptasi perilakunya di bawah dari anak tunagrahita ringan dan mereka hanya dapat diajari untuk mengembangkan kemampuan secara fungsional agar dapat menjalani kehidupan dan tanggung jawab social yang sesuai.

Apriyanto (2012: 19) Mengemukakan pengertian anak tunagrahita sedang adalah:

Anak tunagrahita sedang atau anak mampu latih adalah anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan sekolah untuk tujuan

fungsiional, untuk mencapai suatu tingkatan tanggung jawab sosial, rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49-35.

Sedangkan Kosasih (2012: 143) memformulasikan pengertian anak tunagrahita sedang adalah:

Tunagrahita sedang disebut juga embesil individu adalah kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Weschler (WICH) dan sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya dibawah rata-rata dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan mengurus diri maupun ketrampilan dasar akademik untuk tujuan-tujuan fungsiional mencapai suatu tanggung jawab sosial dalam penyesuaian diri sebagai pekerja dengan bantuan.

b. Penyebab Anak Tunagrahita Sedang

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita, baik itu faktor dari dalam maupun dari luar, penyebab ketunagrahitaan perlu untuk di ketahui agar supaya dapat dihindari hal-hal yang dapat memicu lahirnya anak dengan ketunagrahitaan dapat di hindari atau di minimalisir

Tunagrahita sedang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun sebab-sebab tunagrahita menurut Kemis (2013: 15) yaitu :

- 1) Generik
 - Kerusakan/kelainan *biokimiawi, abnormalitas kromosomal*
- 2) Sebelum lahir (*Pre Natal*)
 - a) *Infeksi rubella* (cacar)
 - b) Faktor *Rhesus* (Rh)

- 3) Kelahiran (*Pre Natal*) yang di sebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
- 4) Setelah kelahiran (*post natal*) akibat infeksi misalnya *meningitis* (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein
- 5) Faktor sosio-kultural atau social budaya lingkungan
- 6) Gangguan metabolisme/nutrisi
 - a) *Phenyketonuria*
 - b) *Gargolisme*
 - c) *Cretinisme*

Lebih lanjut Kemis (2013: 16) menjelaskan bahwa penyebab tunagrahita sedang sebagai berikut :

- 1) Infeksi dan/atau *intoksikasi*
- 2) Rudapaksa dan/atau sebab fisik lain
- 3) Gangguan *metabolisme* ,pertumbuhan atau gizi atau nutrisi
- 4) Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir /*post natal*)
- 5) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (*pre natal*) yang tak di ketahui
- 6) Akibat kelainan kromosomal
- 7) Gangguan waktu kehamilan (*gestational disorders*)
- 8) Gangguan *pasca-psikiatrik* /gangguan jiwa berat (*post-phychiatrik disorders*)
- 9) Pengaruh lingkungan
- 10) Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan

Sudrajat & Rosida (2013 : 21) menjelaskan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Genetik
Kerusakan/kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosomal
2. Sebelum lahir (*pre-natal*)
3. Infeksi rubella (cacar)
4. Faktor Rhesus (Rh)
5. Kelahiran (*pre-natal*) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran

6. Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya : meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein
7. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan
8. Gangguan metabolisme/nutrisi
9. Phenylketonuria
10. Gargoylisme
11. Cretinisme

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita.

Amin (1995: 62) menjelaskan faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut bahwa dalam kalangan lain membagi faktor-faktor ini atas faktor lingkungan dan faktor individual yaitu yang bekerja dengan lapangan sosiologi biasanya memasukkan hal-hal yang terjadi sesudah sebagai faktor lingkungan . yang terjadi sebelum lahir termasuk faktor *individual* sedangkan yang bekerja dengan lapangan biologiscenderung memasukkan semua hal yang terjadi di luar bibit benih (gene) sebagai *faktor lingkungan*, adapun yang mereka masukkan ke dalam *faktor individual* hanyalah faktor-faktor yang terdapat dalam benih''

Selanjutnya Apriyanto (2012: 38) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya tunagrahita sedang terdapat berbagai faktor yaitu :

- 1) Faktor keturunan
Faktor keturunan adalah faktor yang berasal dari orangtua anak atau keturunan anak.
- 2) Gangguan metabolisme gizi
Kegagalan dalam metabolisme dan pemenuhan gizi menyebabkan terjadinya gangguan fisik atau mental pada individu.

3) Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan ini tidak langsung tapi lewat penyakit-penyakit yang dialami ibunya diantaranya penyakit *rubella*, *sypphilis*, *toxoplasmhosis* dan keracunan berupa *gravidity syndrome* yang beracun, kecanduan alcohol, obat-obatan dan narkotika.

4) Trauma dan zat radioaktif

Trauma yang terjadi saat dilahirkan biasanya disebabkan karena kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu (tang) dan ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar x selama bayi dalam kandungan mengakibatkan tunagrahita *microcrphaly*.

5) Masalah pada kelahiran

Kelainan dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi pada waktu kelahiran (prenatal), misalnya kelahiran yang disertai hypoxia dapat dipastikan bahwa bayi yang dilahirkan menderita kerusakan otak, menderita kejang, nafas yang pendek.

6) Faktor lingkungan (social budaya)

Tingkat sosial ekonomi rendah merupakan salah satu penyebab ketunagrahitaan, hal ini disebabkan ketidakmampuan memberikan stimulus yang diperlukan selama masa –masa perkembangannya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab anak tunagrahita adalah sebelum lahir (*Pre natal*) yang di mana sebelum lahir itu karena faktor keturunan,infeksi dan keracunan, Setelah lahir (*Post Natal*) yaitu trauma dan pengaruh zat radio aktif , serta terdapat masalah pada saat kelahirannya dan pada masa perkembangan yaitu faktor lingkungan dimana tingkat social ekonomi rendah mempengaruhi penyebab ketunagrahitaan karena ketidakmampuan orang tua memberikan stimulus yang diperlukan selama masa-masa perkembangan anaknya.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Karakteristik anak tunagrahita sedang dianggap penting untuk diketahui agar dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada anak

tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas dapat dilayani sesuai kebutuhan dan karakteristik anak.

Kemis (2013: 17) Mengemukakan karakteristik anak tunagrahita sedang adalah:

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
- 2) Kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak
- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
- 6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
- 7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

Selanjutnya Meimulyani (2013: 15) berpendapat bahwa:

Karakteristik anak tunagrahita sedang yaitu tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Anak Tunagrahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung.

Sedangkan Apriyanto (2012:36) berpendapat bahwa:

Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah anak tunagrahita hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik. Namun mereka masih bisa dilatih pembelajarannya dengan belajar dengan santai serta belajar sambil bermain dan kelompok ini memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik mereka mampu latih (mereka tidak begitu mahir untuk menulis, membaca, berhitung) Namun, bisa dilatih untuk kemampuan gerak), sehingga dalam proses pembelajarannya yaitu dengan belajar santai dan belajar sambil bermain.

2. Konsep Pembelajaran Permainan

a. Pengertian Pembelajaran

Mulyasa, (2007) Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan .

Menurut Sukintaka (1998: 29) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian bagaimana para guru mengerjakan sesuatu kepada peserta didik, dan bagaimana peserta didik mempelajarinya. Jadi dalam suatu pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersama, yaitu satu pihak yang memberi materi dan pihak lain menerima. Oleh sebab itu dalam peristiwa tersebut dapat dikatakan terjadi proses interaksi edukatif. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang didalamnya melibatkan berbagai kemampuan seperti, Input, Proses (tujuan, isi, materi, metode, media, dan evaluasi) output.

b. Pengertian bermain

Bermain merupakan aktifitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan dilandasi oleh rasa senang untuk memperoleh kesenangan dari aktifitas yang dilakukan. Dikatakan sukarela sebab dalam melakukan aktifitas bermain anak tidak dipaksa harus melakukan bentuk permainan tertentu. Mereka melakukan bermain atas dasar kehendak dan kesukaan sendiri, sehingga hal ini menimbulkan kesenangan dan kegembiraan pada diri anak.

Sukintaka (1998) yaitu merupakan aktifitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh rasa senang demi melakukan aktifitas tersebut.

Menurut Sumitro (1992) bermain adalah dorongan langsung dari dalam diri setiap individu, yang bagi anak-anak merupakan pekerjaan, sedangkan bagi orang dewasa lebih dirasakan sebagai kegemaran.

Menurut Sukintaka (1992: 7) sifat-sifat bermain adalah sebagai berikut: (1). Bermain merupakan aktifitas yang dilakukan dengan sukarela atas dasar rasa senang, (2). Bermain dengan rasa senang, dapat menumbuhkan aktifitas yang dilakukan selalu spontan, (3). Bermain dengan rasa senang untuk memperoleh kesenangan, menimbulkan kesadaran agar bermain dengan baik perlu berlatih, kadang-kadang diperlukan kerjasama dengan teman, menghormati lawan, mengetahui kemampuan teman, patuh pada peraturan dan dapat mengetahui kemampuan dirinya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan bermain adalah aktifitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh rasa senang.

c. Fungsi bermain

Anak yang bermain akan melakukan aktifitas bermain dengan sukarela dan dalam melakukan aktifitas bermain tersebut dengan bersungguh-sungguh demi untuk memperoleh kesenangan dari aktifitas tersebut. Sukintaka (1992) dengan bermain orang akan dapat mengaktualisasikan potensi aktifitas manusia dalam bentuk gerak, sikap dan tingkah laku, dalam bermain mampu membantu pencapaian tujuan pendidikan dengan sasaran aspek pribadi manusia, yang terjadi dari empat aspek yaitu:

a) Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak

Aktivitas bermain pada anak banyak dilakukan dengan aktivitas jasmani, hal ini sangat penting karena untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan bergerak secara tidak disadari anak-anak telah berlatih, dengan demikian akan meningkatkan dasar gerak mereka. Dasar gerak akan terasa lebih baik karena kekuatan otot, tulang, sendi dan kelenturan daya tahan otot menjadi baik, sehingga daya tahan tubuh menjadi lebih baik pula, selain meningkatkan dasar gerak otot-otot anak juga akan menjadi bertambah panjang dan besar. Dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak, berarti semakin baik pula fungsi organ tubuh, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan akan terjadi secara penahapan sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak.

b) Konsep Kemampuan gerak

Kemampuan gerak merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan baik gerakan untuk keperluan sehari-hari maupun gerakan yang mendasari gerak dasar berolahraga. Kemampuan gerak dasar ini didasari oleh gerak dasar yang baik. Melalui aktivitas tersebut bermain, kemudian diikuti dengan adanya perkembangan kemampuan gerak-gerak anak.

3. Konsep Tentang Permainan Bocce

a. Olahraga Bocce

Permainan bocce adalah permainan yang ringan dan mudah dimainkan namun dapat melatih motoric , otot , otak dan visual anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita sedang.

David Page (2002: 9) Bocce adalah permainan dari Italia yang dimodifikasi untuk kondisi Negara Amerika. Olahraga ini dapat dimainkan hampir di mana saja pada berbagai permukaan. Bocce berasal dari Italia yang berarti bola. Kadang-kadang dieja bocci atau boccie. Permainan bocce telah dimainkan selama lebih dari 7000 tahun yang lalu, permainan bocce menjadi populer secara umum sebagai suatu olahraga internasional untuk kompetisi dan non-kompetisi. Bocce (atau Bocci, atau Boccie), adalah olahraga presisi milik keluarga boules, olahraga yang terkait erat dengan mangkuk dan Petanque ini awalnya adalah olahraga yang sering dimainkan oleh para imigran yang berasal dari Italia, namun perlahan menjadi semakin populer dikalangan keturunan mereka dan masyarakat luas.

Di Indonesia, olahraga ini mulai dikembangkan untuk para penyandang cacat (tunagrahita) karena di anggap sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh para tunagrahita.

Sumardi (2009: 1) Bocce bola adalah permainan outdoor dimainkan dengan dua ukuran bola. Bola bocce sedikit lebih besar dari softball dan bola pallina sedikit lebih kecil dari bola tenis. Bocce adalah sejenis olahraga bola gelinding dan menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam Special Olympics Games. Olahraga ini sesuai bagi peserta special Olympics yang merupakan penyandang tunagrahita karena relatif mudah dimainkan dan tidak memerlukan kekuatan yang besar.

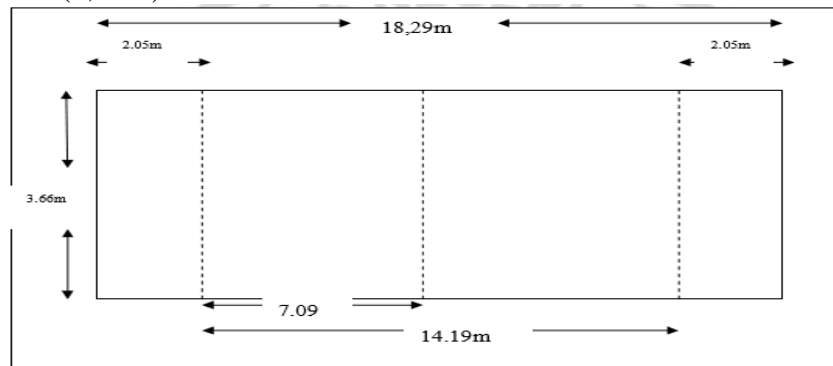
Sumardi, S.pd (2009) menjelaskan Tujuan dari olahraga bocce adalah menggulingkan bola bocce sedekat mungkin ke pallina, mengumpulkan skor sebanyak mungkin sehingga mencapai skor permainan (games). Permainan dapat

ditentukan dengan mencapai skor yang ditentukan atau bermain set angka sampai selesai permainan atau dalam waktu tertentu.

b. Dasar Permainan Bocce

Seperti olahraga pada umumnya permainan bocce memiliki aturan tersendiri dalam pembuatan lapangan , proses bermain dan tata tertib permainan.

- 1) David page (2002 : 5) Ukuran Lapangan dan Bola Bocce serta Peralatannya
 - a) Lapangan berukuran : lebar 12 kaki(3,66m) x panjang 60 kaki(18,29m).
 - b) Permukaan dapat terbuat dari : rumput, batu kerikil, tanah liat, atau permukaan buatan. Upayakan permukaan rata dan tidak berubah-ubah.
 - c) Dinding : ujung dinding tingginya paling rendah 3 kaki(1m) dan dinding samping tingginya paling tidak harus sama dengan tinggi bola.
 - d) Marka atau tanda-tanda : 10 kaki(3,05m) dari kedua ujung, dan 30 kaki(9,15m).



Gambar I
Lapangan bocce
Sumber : Sumardi,S.pd (2009:2)

- 2) David page (2002: 7) Jumlah Pemain :
 - a) 1 pemain atau tunggal
 - b) 2 pemain atau ganda
 - c) 4 pemain atau team
- 3) Ukuran Bola
 - a) Bocce dimainkan dengan satu set bola yang berjumlah 9 bola antara lain 8 bola besar dan 1 bola kecil (pallina).

- b) Ke 8 bola boleh terbuat dari kayu atau logam, tapi harus memiliki ukuran yang sama 1 dan lainnya.
- c) Bola untuk kompetisi harus berdiameter 4,20 – 4,33inci
- d) Berat bola antara 920-1200gram.
- e) Bola untuk setiap tim harus bersih dan memiliki warna yang berbeda dengan tim lawan.
- f) Bola sasaran (pallina) harus memiliki diameter antara 48mm dan 63mm, dan warnanya harus benar-benar berbeda dari ke 8 bola set.

4) Cara Melempar dan Tipe Lemparan Bola

David page (2002: 8) mengemukakan Pemain dapat melemparkan bola dengan cara digulingkan, dilemparkan, dilambungkan atau dibelokkan. dan dapat juga dengan sengaja memukul bola milik lawan menjauhi pallina atau keluar dari lapangan. Semua pelemparan harus dilakukan dengan gaya tangan ke bawah. Pelemparan dilakukan dari belakang garis 10kaki (3,05m). Saat melempar, bola bocce harus berada dibawah pinggang. Pada dasarnya, dalam permainan bola bocce ada tiga tipe pelemparan bola antara lain :

- a) Tipe Punto
Dapat juga disebut sebagai 'pointing shot'. Lemparan yang lembut yang dapat membuat bola anda mendekati wilayah target yang diinginkan. Dapat digunakan sebagai lemparan panahan bagi pihak lawan agar tidak mendekat atau sebagai lemparan yang langsung menuju target atau sasaran (pallina). Dimainkan dibelakang garis pointing. Dalam gaya punto terdapat dua tipe pelepasan bola yaitu telapak tangan ke atas dan telapak tangan ke bawah dengan teknik berikut :

(1) Telapak tangan ke atas (punto palm up)

Saat memegang bola telapak tangan menghadap ke atas, kemudian ayunkan tangan dan lepaskan bola hingga melayang diudara, biasanya bola akan jatuh langsung kepermukaan dan meluncur perlahan kearah yang diinginkan.



Lemparan tipe *palm up*
Gambar II

(2) Telapak Tangan Ke bawah (punto palm down)

Saat memegang bola telapak tangan menghadap ke bawah, kemudian ayunkan tangan dan ciptakan gerakan memutar (*backspin*), biasanya hal ini dilakukan di lapangan yang memiliki permukaan yang keras (*artificial tuft*).



Lemparan tipe *palm down*
Gambar III

Sumber: Sumardi,S.pd(2009: 6)

b) Tipe Rafea

Juga disebut 'hitting shot'. Biasanya dimainkan sebagai lemparan bola cepat di lapangan yang permukaannya keras untuk menembak atau menjatuhkan bola lawan jika menghalangi. Tipe rafea yang benar harus melempar sekeras mungkin hingga mengenai *backboard* (papan belakang). Dapat dimainkan untuk merubah posisi pallina, menggerakkan bola lawan keluar lapangan atau menggerakkan bola anda sedekat mungkin untuk mendapat nilai. Dimainkan dari *pointing line*. Lemparan yang baik terletak pada telapak tangan anda. Pelepasan bola dapat dilakukan dengan telapak tangan ke atas atau telapak tangan ke bawah.

c) Tipe Volo

Biasanya dimainkan dengan bola dilempar ke udara yang bertujuan untuk mendaratkan bola di dekat bola target. Tipe lemparan ini lebih sulit dilakukan dibanding dengan 2 tipe lemparan lainnya, karena tipe ini memerlukan tingkat akurasi yang tinggi. Namun tipe lemparan ini merupakan tipe lemparan yang paling efektif untuk mendekatkan bola dengan pallina.

5) Cara Pengukuran Bola Bocce

Cara mengukur jarak lemparan yaitu di ukur dari bagian tengah bola bocce ke pertengahan pallina. Semua pengukuran dicatat dalam centimeter (cm) atau inci (in). Pengukuran dilakukan oleh tim penilai dalam permainan tersebut. Nilai diberikan kepada tim yang bolanya berada paling lebih dekat dengan pallina. Tim pemenang ditentukan dari jumlah nilai (poin) terbanyak yang diperoleh atau tim yang memperoleh nilai tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum permainan.

6) Aturan Permainan David Page (2002: 9)

(1)Peraturan Permainan Bocce

(a) Start

Koin dilemparkan oleh umpire (wasit) untuk menentukan tim mana yang akan diberi pallina dan memilih warna bola atau kedua kapten dari setiap tim melakukan lemparan koin.

(b) Rangkaian Permainan

- 1.) Pallina dilemparkan oleh salah seorang anggota tim yang menang undian koin.
- 2.) Tim yang menggulingkan pallina diberikan tiga kali kesempatan untuk menggiring pallina ke daerah di antara 30kaki dan 50kaki dari garis permulaan. Jika tidak berhasil maka,
- 3.) Tim lawan diberi satu kesempatan untuk melakukan lemparan. Jika gagal maka,
- 4.) Wasit meletakkan pallina ditengah lapangan pada garis 50kaki (15,24m).
- 5.) Pemain dari tim A yang menggulingkan pallina mendapat kesempatan menggulingkan bola pertama hingga bola ke empat.
- 6.) Pemain dari tim B melempar bola pertama hingga bola ke empat.
- 7.) Setelah ke empat bola dari masing-masing tim telah dilemparkan maka ronde permainan selesai dan akan dilakukan penilaian.

(c) Penilaian

Pada akhir setiap ronde permainan, wasit akan menentukan banyaknya bola dari salah satu tim yang paling dekat dengan pallina. Keputusan ini dapat dibuat dengan cara melihat atau mengukurnya. Tim yang menang pada ronde itu akan mendapatkan 1 point dan berhak melempar pallina pada ronde berikutnya. Jika permainanimbang atau seri, tidak ada gunanya menghitung skor, dan ronde baru

dimulai lagi dengan lemparan pallina dari tim yang menyebabkan ronde permainan jadi seri tersebut.

Dalam menentukan pemenang wasit dapat menggunakan cara sebagai berikut: Jika dalam 1 tim ada 4 pemain maka setiap pemain memiliki 1 bola dengan perolehan poin keseluruhan adalah 16 poin, 1 tim ada 2 pemain maka setiap pemain memiliki 2 bola dengan perolehan poin keseluruhan adalah 12 poin, 1 tim hanya ada 1 pemain maka keempat bola dimiliki oleh pemain tersebut dengan perolehan poin keseluruhan adalah 12 poin. Tetapi dalam latihan atau turnamen tertentu pemenang dapat ditentukan melalui poin, jumlah akhir, atau batas waktu yang telah ditentukan.

(d) Divisioning

- 1.) Setiap atlet harus bermain 3 modifikasi permainan, yang disebut satu set.
- 2.) Atlet seharusnya saling bergantian melemparkan bola yang diberikan dari sisi ujung lapangan.
- 3.) Atlet tidak boleh melewati batas pelanggaran ketika melemparkan bola yang diberikan.
- 4.) Wasit harus menempatkan Pallina di garis 30 kaki dan pemain harus bermain 8 bola. Wasit akan mengukur 3 bola terdekat dan mencatat jaraknya dalam centimeter.
- 5.) Wasit akan menempatkan Pallina di garis 40 kaki dan pemain harus bermain 8 bola. Wasit akan mengukur 3 bola terdekat dan mencatat jaraknya dalam centimeter.
- 6.) Wasit akan menempatkan Pallina di garis 50 kaki dan pemain harus bermain 8 bola. Wasit akan mengukur 3 bola terdekat dan mencatat jaraknya dalam sentimeter. Pengukuran akan diambil dari bagian tengah bola Bocce ke bagian tengah dari Pallina, dengan jumlah total pengukuran 9.

c. Prinsip-prinsip Latihan

Menurut David Page (2000 : 12) latihan adalah suatu proses penyempurnaan atlit secara sadar untuk mencapai prestasi maksimal dengan diberi beban-beban fisik, teknik, taktik, mental secara teratur dan berulang-ulang waktunya.

Yusuf Adisasmita (1996: 43) latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan berulang-ulang dengan menambah jumlah beban. Dengan

demikian yang dimaksud latihan disini adalah melatih siswa berkebutuhan khusus secara berulang-ulang agar anak memiliki kemampuan melempar, agar anak dapat mengendalikan emosi, agar anak dapat bermain bola bocce dengan perasaan yang senang, agar hasilnya dapat maksimal dengan dosis latihannya yaitu setiap anak (Tim) minimal melakukan lemparan 10 kali dengan durasi / waktu 1 jam.

d. Hakekat Permainan Bola bocce

David Page (2002: 19) bola bocce adalah olahraga yang dimainkan oleh dua Tim/orang dalam satu lapangan dengan cara melemparkan atau menggulingkan bola bocce sedekat mungkin dengan bola Pallina. Tujuan dari permainan ini adalah melempar atau menggulingkan bola bocce dengan penuh perasaan agar dapat mendekati atau berhenti disamping bola Pallina. Setiap Tim/orang dapat menggulingkan 4 kali lemparan dengan sasaran mendekati bola Pallina. Dari kedua Tim yang dapat dikatakan menang adalah yang hasil melempar bola boccenya atau berhentinya terdekat dengan bola Pallina.

Berdasarkan pendapat di atas permainan bocce adalah permainan yang banyak menggerakkan motoric kasar pada anak tunagrahita sedang , sehingga permainan ini cocok untuk diberikan pada anak tunagrahita sedang untuk melatih motoric kasarnya.

e. Tujuan Permainan Bocce

David page (2002: 24) tujuan utama dari permainan bocce atau bocci adalah rekreasi dan kompetisi yang melibatkan beberapa anggota gerak dan indera. Misalnya koordinasi mata , telapak tangan , Lengan Dan bahu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa permainan bocce cocok untuk melatih motoric anak tunagrahita sedang.

4. Konsep tentang motoric kasar

a. Pengertian Motoric kasar

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya .

Sunaryo(2007: 113). Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain.

Bambang Sujiono (2007: 13) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak

Menurut Endang Rini Sukamti (2007: 72) bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk. Gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak manipulasi benda. Contohnya, melempar menggiring, menangkap, dan menendang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan

dalam. Motorik kasar sangat penting dikuasai oleh seseorang karena bisa melakukan aktivitas sehari-hari, tanpa mempunyai gerak yang bagus akan ketinggalan dari orang lain, seperti: berlari, melompat, mendorong melempar, menangkap, menendang dan lain sebagainya, kegiatan itu memerlukan dan menggunakan otot-otot besar pada tubuh seseorang.

Oleh karena itu permainan bocce dapat dijadikan sebagai alternative untuk melatih motoric kasar yang dimana permainan bocce sangat banyak melibatkan anggota gerak motoric kasar.

B. Kerangka fikir

Anak tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya dibawah rata-rata dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan mengurus diri maupun keterampilan dasar akademik untuk tujuan fungsional mencapai suatu tanggung jawab social dalam penyesuaian diri sebagai pekerja dengan bantuan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK - PLK pada tanggal 16 april tahun 2016 bahwa siswa yang akan diteliti memiliki kesulitan untuk menggerakkan motorik kasarnya. sehingga hal ini membuat siswa kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dan menghambat peran serta anak dalam bermain dengan teman sebayanya. Hal ini juga didasarkan pada

informasi guru dan wali kelas melalui wawancara, dimana diperoleh informasi kemampuan motorik kasar tunagrahita sedang tersebut masih sangat rendah.

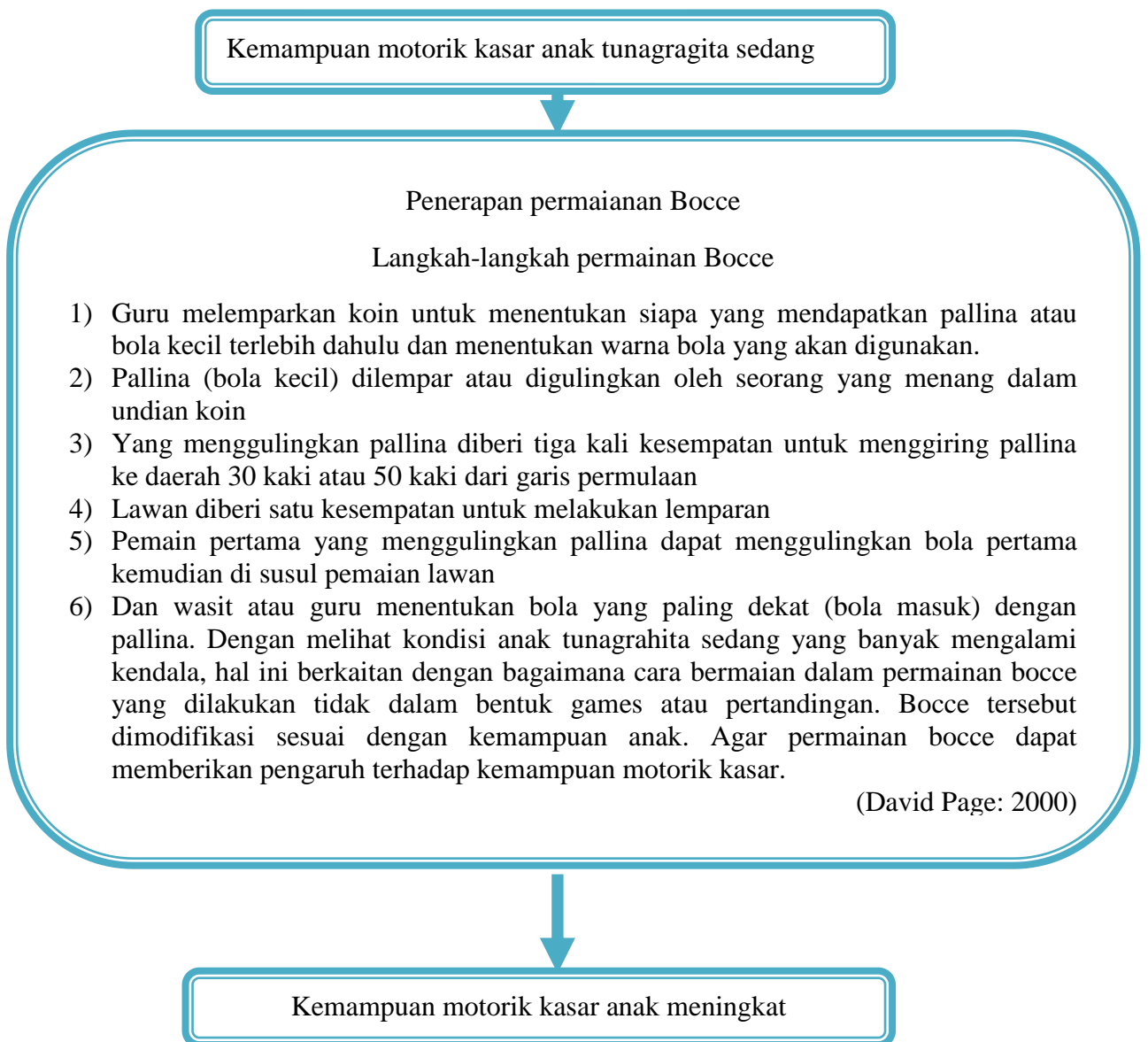
Melihat kenyataan yang terjadi pada murid tunagrahita sedang pada SLBN Pembina tingkat provinsi Sulawesi selatan sentra PK - PLK kurangnya kekuatan otot tangan pada anak, hal ini mengakibatkan penurunan dalam kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang. Padahal setiap orang termasuk anak tunagrahita sedang membutuhkan kemampuan motorik kasar untuk menunjang segala aktifitas kehidupan sehari-hari serta upaya mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan lebih baik. Keterampilan motorik kasar pada dasarnya merupakan langkah pertama untuk menguasai keterampilan yang lebih spesifik yaitu motorik halus.

Permainan Bocce adalah permainan bola outdoor yang dimainkan dengan menggunakan 2 bola , olahraga ini sesuai untuk dimainkan anak tunagrahita sedang karena relative mudah dan tidak memerlukan kekuatan besar. Tetapi memaksimalkan kerja anggota gerak atas.

Berdasarkan keadaan di lapangan banyak hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang. Diantaranya adalah dengan melakukan permainan secara teratur dan terarah. Seperti permainan bocce.

Hal ini menjadi acuan bahwa permainan bocce sangat cocok untuk melatih motorik kasar pada anak tunagrahita sedang. Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan anak tunagrahita sedang merupakan hambatan pada gerak dasar , oleh

karena itu guru mengupayakan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk atau mengetahui pengaruh dari permainan bocce dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang di Slbn Pembina Tingkat Provinsi Sentra PK - PLK.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan cara melakukan perlakuan untuk melihat pengaruh dari permainan bocce dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita, juga menggambarkan pengaruh permainan bocce sebelum dan setelah diberikan kepada anak tunagrahita sedang di SLBN pemina tingkat provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK.

Menurut Nasir (1998), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu pengaruh permainan bocce dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK,

2. Disain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah ” *One Group Pretest - posttest*”. Dengan menggunakan jenis tersebut di atas sebelum diberikan perlakuan dengan pemansan ringan untuk mengukur kemampuan awal murid tunagrahita sedang di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel , setelah itu di berikan permainan bocce sebagai perlakuan untuk melatih motorik kasar. Kemudian dilakukan pengukuran perubahan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita yang di sebut sebagai test akhir.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Permainan bocce yang di dalamnya terdapat gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar, khususnya gerakan-gerakan tangan dalam kemampuan melempar, mendorong, serta mengangkat beban.
- b) kegiatan motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan dalam. Motorik kasar sangat penting dikuasai

oleh seseorang karena bisa melakukan aktivitas sehari-hari, tanpa mempunyai gerak yang bagus akan ketinggalan dari orang lain, seperti: berlari, melompat, mendorong, melempar,, menendang dan lain sebagainya kegiatan itu memerlukan dan menggunakan otot-otot besar pada tubuh seseorang.

Gerak dasar ini sangat penting dalam menunjang kemampuan aktifitas hidup sehari-hari secara mandiri. Gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus dikuasai setiap orang”. Kemampuan motorik kasar anak tunagrahita yang diperoleh dari hasil pemberian instrumen tes. Kemampuan siswa dalam menggerakkan motorik kasarnya masih sangat rendah.

Oleh karna itu permainan bocce dipilih untuk meningkatkan kemampuan motoric kasar pada anak tunagrahita sedang.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid tunagrahita sedang kelas dasar VII dan murid tunagrahita kelas VIII di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel yang berjumlah 2 Orang murid.

Tabel. 3.1. Keadaan Populasi Murid Tunagrahita Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-sek Sentra PK – PLK

No	Kode Murid	Jenis kelamin
1.	N	Laki-laki
2.	AS	Perempuan

Sumber: Data Siswa SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu :

1. Tes perbuatan tersebut digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang pengaruh permainan bocce dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tuagrahita sedang pada SLBN Pembina tingkat provinsi sul-sel sentra PK - PLK. Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh dua validator.
2. Observasi tersebut digunakan untuk pengumpulan data dan dapat memperoleh informasi kemampuan awan dan setelah pemberian permainan bocce pada murid tunagrahita sedang pada SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK

. Materi tes penelitian yang akan digunakan adalah tes menggerakkan motorik kasar, dengan permainan bocce pengkategorian hasil tes penelitian ini maka dibagi dalam dua kategori yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang terkonstruksi oleh peneliti sendiri dan pemberian skor untuk instrumen tes. Adapun rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut :

- a. Diberi nilai 4 Baik sekali apabila anak mampu menggerakkan motoric kasar
- b. Diberi skor 3 apabila anak cukup mampu menggerakkan motoric kasar
- c. Diberi skor 2 apabila anak kurang mampu menggerakkan motoric kasar
- d. Diberi skor 1 apabila anak tidak mampu menggerakkan motoric kasar

Selain itu dibuatkan pula kriteria penilaian, yang sebelumnya adalah menentukan interval dengan cara melakukan perhitungan yakni skor maksimal (4) dikurangi dengan skor minimal (1) lalu dibagi dengan banyaknya kategori penilaian. Kategori tersebut terdiri dari lima yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, tidak mampu, dan sangat tidak mampu.

Berikut adalah rumus penentian intervalnya :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Banyaknya kategori}} \longrightarrow \times 100$$

Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh interval kriteria penilaian sebanyak 2 untuk setiap kriteria yang dituliskan pada tabel berikut :

(Arikunto, 1998: 20)

Dalam penelitian ini mengambil kategori, antara lain 1) tidak mampu, 2) kurang mampu, 3) Cukup mampu, 4) mampu,. seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.2Kategorisasi Standar

No	Interval	Skor
1.	Tidak mampu	1
2.	Kurang mampu	2
3.	Cukup mampu	3
4.	Mampu	4

Sumber :Arikunto (2013: 281)

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan instrument tes yang akan digunakan untuk permainan bocce terhadap anak tunagrahita di Slbn Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK
2. Melakukan tes awal berupa pemanasan sebelum untuk mengukur kemampuan kepada murid tunagrahita di slbn Pembina tingkat provinsi Sul-Sel Sentra PK - PLK.
3. Melakukan langkah- langkah permainan bocce .
4. Melakukan tes akhir berupa tes menggerakkan motorik kasar pada anak tunagrahita .

5. Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita dengan bermain bocce.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap nilai hasil belajar yang diperoleh murid sebelum dan sesudah permainan bocce berdasarkan data yang dikumpul. Data yang diperoleh dari hasil pretes maupun postes diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan data untuk selanjutnya ditabulasikan dan diproses lebih lanjut untuk menafsirkan data yang akan divisualisasikan melalui grafik diagram batang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motorik kasar anak tunagrahita sedang melalui permainan bocce di slb Pembina tingkat provinsi sul-sel sentra pk-plk.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan pada murid tunagrahita di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk yang berjumlah 2 (dua) orang. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik kasar dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes kemampuan motorik sebelum diberikan permainan bocce. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan permainan bocce.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Kemampuan motorik kasar sebelum diberikan permainan bocce pada murid tunagrahita sedang di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk.

Untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar pada murid tunagrahita sedang di Slb Negeri Pembina Tingkat provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk melalui permainan bocce dapat diketahui melalui tes kemampuan awal pada murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina tingkat provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk dapat diketahui melalui tes kemampuan awal. Adapun data hasil kemampuan motorik kasar pada siswa tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Hasil Tes Kemampuan Dasar Pada Siswa Tunagrahita Sedang Sebelum Penerapan Permainan Bocce.

No	Kode Murid	Skor tes Awal
1.	N	1
2.	AS	2

Berdasarkan tabel tersebut di atas, murid pertama dengan inisial N memperoleh jumlah skor sebanyak (1). Murid kedua atas nama (inisial AS) memperoleh jumlah skor sebanyak (2). Dari hasil tes tersebut diperoleh jumlah skor yang didapat yaitu (3). Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika ditetapkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

- Nilai (Murid N) = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

$$= \frac{1}{10} \times 100$$

$$= 10$$

$$\blacksquare \text{ Nilai (Murid AS)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{2}{10} \times 100$$

$$= 20$$

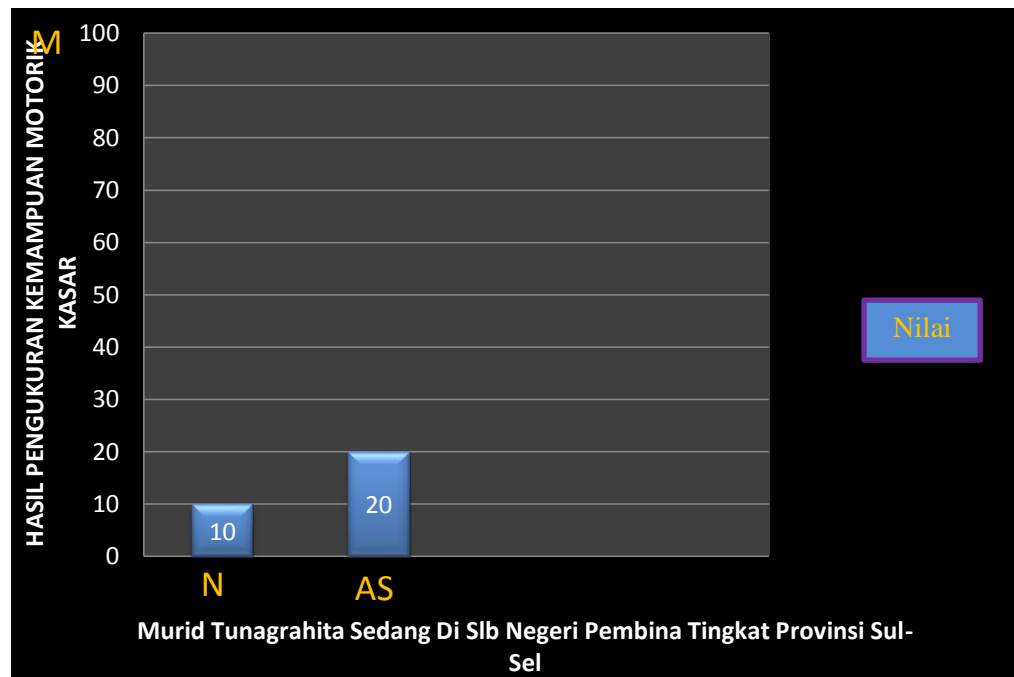
Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor hasil gerakan motorik kasar yang di peroleh siswa tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk. , maka nilai dari kedua murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Kategorisasi Tes Hasil Kemampuan Motorik Kasar Pada Siswa Tunagrahita Sedang Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk.

No	Kode Murid	Nilai	Kategori
1.	N	10	Tidak Mampu
2.	AS	20	Kurang Mampu

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai hasil kemampuan motorik kasar pada siswa tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk sebelum penerapan permainan bocce, yakni murid N memperoleh nilai (10). Murid AS memperoleh nilai (20).

Mencermati skor hasil kemampuan dasar motorik kasar yang diperoleh kedua murid tersebut maka semua murid berada pada kategori kurang. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut:



Grafik 4.1 Visualisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Pada Siswa Slb Tunagrahita sedang di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk.

2. Hasil Kemampuan Motorik Kasar Setelah Penerapan Permainan Bocce pada Siswa Tunagrahita SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk.

Untuk mengetahui gambaran hasil kemampuan motorik kasar setelah penerapan permainan bocce pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel dapat diketahui melalui tes akhir . Adapun data pada hasil kemampuan

motorik kasar pada siswa tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk setelah penerapan permainan bocce Sebagai berikut:

Tabel 4.3. Skor Tes Akhir Hasil Kemampuan Motorik Kasar Pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk Setelah Penerapan Permainan Bocce.

No	Kode Murid	Skor Tes Akhir
1.	N	3
2.	AS	4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tes akhir hasil kemampuan motorik kasar pada siswa SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk setelah diberikan penerapan permainan bocce dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar. Murid pertama dengan inisial N memperoleh jumlah skor (3). Murid kedua dengan inisial AS memperoleh jumlah skor (4). Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai (Murid M)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{3}{10} \times 100 \\
 &= 30
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai (Murid RC)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{4}{10} \times 100$$

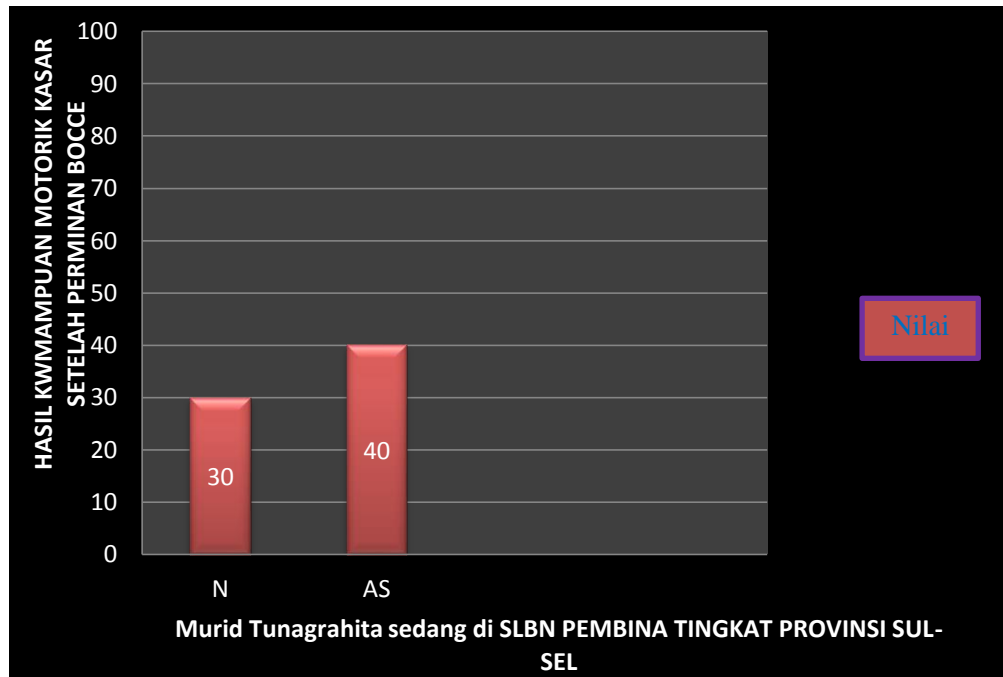
$$= 40$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor hasil kemampuan motorik kasar yang diperoleh murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-plk dituangkan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Kategorisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Siswa Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk Setelah Penerapan Permainan Bocce .

No	Kode Murid	Nilai	Kategori
1.	N	30	Cukup Mampu
2.	AS	40	Mampu

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai akhir hasil kemampuan motorik kasar pada kedua siswa tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk setelah penerapan permainan bocce murid M memperoleh nilai (30) dan Murid RC memperoleh nilai (40). Mencermati nilai hasil kemampuan motorik kasar yang diperoleh kedua murid tersebut maka nilai rata-rata kedua murid berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2 berikut:



Grafik 4.2 Visualisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Setelah di berikan Permainan bocce Pada Siswa Slb Tunagrahita sedang di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk

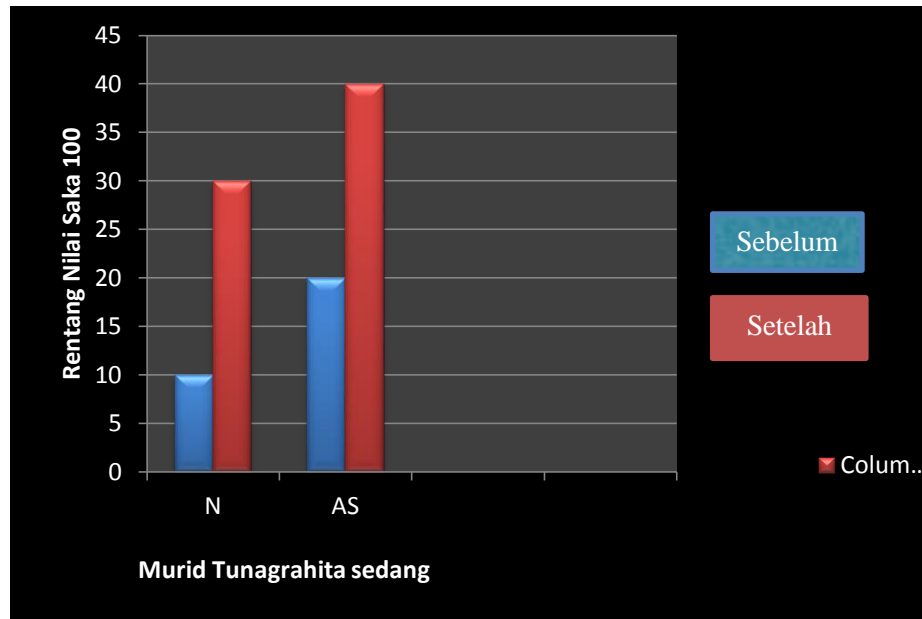
3. Hasil Kemampuan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Sedang Di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk Sebelum Dan Setelah Penerapan Permainan bocce.

Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui penerapan permainan bocce pada siswa tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk., dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai hasil test yang diperoleh murid tunagrahita di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk. Adapun perbandingan nilai hasil test tersebut antara sebelum dan sesudah penerapan permainan bocce pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Kemampuan Motorik Kasar Siswa Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk sebelum dan Setelah Penerapan Permainan Bocce .

No	Murid	Nilai Sebelum	Kategori	Nilai Sesudah	Kategori
1	N	10	Kurang	30	Baik Sekali
2	AS	20	Kurang	40	Baik

Berdasarkan data pada tabel 4.5, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan kemampuan motorik kasar pada siswa tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK. Hal tersebut terlihat pada nilai kedua murid sebelum penerapan permainan bocce tes awal nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, N memperoleh nilai (10) dan AS memperoleh nilai (20). Kemudian pada terakhir atau setelah penerapan permainan bocce nilai yang diperoleh masing-masing murid yaitu, N memperoleh nilai (30), dan AS memperoleh nilai (40). Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3. sebagai berikut:



Grafik 4.3 Visualisasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Sebelum dan Setelah di berikan Permainan bocce Pada Siswa Slb Tunagrahita sedang di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra Pk-Plk

Pembahasan

Setiap orang memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi fisik orang tersebut. Pada umumnya perkembangan fisik setiap orang berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan. Akan tetapi, perkembangan fisik pada sebagian anak tunagrahita terhambat dan mengakibatkan masalah pada keterampilan geraknya” selanjutnya. Muhajir(2004: 34) menjelaskan bahwa bocce merupakan permainan yang dapat melatih motorik tangan, mengasah konsentrasi dan kerjasama. Permainan olahraga bocce ini cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan latihan motorik tangan, konsentrasi dan sosialisasi. Di Indonesia permainan bocce ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita.”.

Murid tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya dibawah rata-rata dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan mengurus diri maupun ketrampilan dasar akademik untuk tujuan-tujuan fungsional mencapai suatu tanggung jawab sosial dalam penyesuaian diri sebagai pekerja dengan bantuan.

Melihat peran motorik kasar sangat penting, maka setiap anak dituntut mampu terampil dalam keterampilan mengurus diri. Oleh karena itu kemampuan motorik kasar harus ditangani secara serius dan terus-menerus. Perbaikan-perbaikan dapat dilakukan oleh pihak guru dan sekolah baik pada aspek proses pembelajaran maupun aspek evaluasi yang diterapkannya termasuk penggunaan berbagai media dan metode salah satunya dengan olah raga khususnya dalam olah raga bocce. pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan belajar yang diinginkan oleh murid tunagrahita sedang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan permainan bocce permainan tersebut sangat efektif dan menarik minat murid jika digunakan dalam proses belajar mengajar, permainan ini dapat membangkitkan minat dan motivasi murid untuk belajar dan berlatih

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang di SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUL-SEL SENTRA PK-PLK setelah penerapan permainan bocce.

Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni kedua murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal, atau dengan kata lain kedua murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK memperoleh nilai yang lebih rendah pada tes awal dari pada nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan motorik kasar pada murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK Melalui permainan bocce . Hal tersebut mengindikasikan bahwa melalui permainan bocce meningkatkan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh atau ada peningkatan signifikan dengan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK setelah diberikan permainan bocce.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran olahraga untuk menerapkan permainan bocce untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita agar lebih terampil dalam menggerakkan motorik kasar untuk kemampuan mengurus diri sendiri.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam hingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus, terkhusus pada murid tunagrahita.

3. Bagi sekolah khususnya di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Y. 1996. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud
- Aprianto. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javatera
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :RinekaCipta
- Baratana. 1975. *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Page, David. (2002). *Coaching Clinic Bocce*. Asia Pacific
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung :Refikaaditama
- Kemis, Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima metro media
- Koesyanto, Herry. 2000. *Penjas Adapted*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Muhajir. 2004. *Pendidikan Jasmani Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yramawidya
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Munzanayah. 2000. *Tunagrahita*. Surakarta: Depdikbud
- Natawijaja, Rochman. 1979. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurhasan, 2001. *Tes Dan Pengukuran Dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwikusworo, Eri. 2006. *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Semarang :Flamboyan Press.

- Tarigan,Beltasar.2000.Penjas Adaptif. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sartono SST. 2009. *Panduan Permainan Bocce*. Semarang. Special Olympics International. Online at www.ncpad.org (accessed 16/ 04/16)
- Soemitro.(1992) . Permainan Kecil. Yogyakarta: Depdikbud
- Soemantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud
- _____. 2005. *Anak Tuna Grahita AAMD*.Bandung:DepdikbudDirjenDikti
- Sujiono. (2007). *Metode Pengembangan Fisik (edisi revisi)*. Jakarta: UniversitasTerbuka.
- Sukamti. (2007). *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : IKAPI CV AlfabetaS.A
- Sukintaka.(1998). Teori Bemain untuk Pendidikan Jasmani.Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta
- Sumardi,S.pd. (2009). *Buku Panduan Cabang Olahraga Bocce special olimpics*.Jakarta :Penguruspusat special Olympics Indonesia.
- Ebook :etheses.uinmalang.ac.id/1787/4/09410033_Bab_1.pdf

LAMPIRAN

JUDUL : Pengaruh Permainan Bocce terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Sedang pada SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK

A. TEORI / KONSEP PEUBAH

Permainan Bocce adalah permainan bola outdoor yang dimainkan dengan menggunakan 2 bola , olahraga ini sesuai untuk dimainkan anak tunagrahita sedang karena relative mudah dan tidak memerlukan kekuatan besar. Teatapi memaksimalkan kerja anggota gerak atas.

Hal ini menjadi acuan bahwa permainan bocce sangat cocok untuk melatih motorik kasar pada anak tunagrahita sedang. Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan anak tunagrahita sedang merupakan hambatan pada gerak dasar , oleh karena itu peneliti mengupayakan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang.

Petunjuk Mengerjakan Tes

Tes pada umumnya di gunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat ketrampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh test setelah melaksanakan tugas tersebut.

Karena tes ini bertujuan ingin mengukur keterampilan, tes ini di laksanakan secara individual. Hal ini di maksudkan agar masing-masing individu yang dites akan dapat di amati dan dinilai secara pasti, sejauh mana kemampuan atau keterampilanya dalam melaksanakan tugas yang diperintahkan kepada masing-masing individual tersebut.

Dalam melaksanakan tes, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh tester.

1. Tester harus mengamati dengan teliti, cara yang ditempuh oleh test dalam menyelesaikan tugas yang di tentukan.

2. Agar dapat di capai kadar obyektivitas setinggi mungkin, hendaknya tester jangan berbicara atau berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi test yang sedang mengerjakan tugas tersebut.
3. Dalam mengamati test yang sedang melaksanakan tugas itu, hendaknya tester telah menyiapkan instrumen berupa lembar penilaian yang di dalamnya telah ditentukan hal-hal apa sajakah yang harus di amati dan di berikan penilaian

Prosedur pelaksanaan tes

Secara garis besar pelaksanaan tes dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengecek kelengkapan peralatan yang diperlukan. Ini penting dilakukan, sebab ketidak lengkapan peralatan bisa mengakibatkan gagalnya pelaksanaan ujian.
- b. Menyiapkan pedoman pengamatan (Pedoman pemberian angka).
- c. Memberikan petunjuk kepada testi tentang apa yang harus dikerjakan. Petunjuk bisa disampaikan secara tertulis atau secara lisan.
- d. Testi meragakan kegiatan, dan peneliti mengamati secara seksama.
- e. peneliti segera memberikan angka terhadap aspek kegiatan testi setelah selesai peragaan.

Hal – Hal yang perlu diperhatikan

Agar pelaksanaan tes dapat dilakukan secara akurat, perhatikan hal- hal berikut:

- a. Jika tes tidak dilakukan dalam kondisi yang sebenarnya, perlu diupayakan suatu kondisi yang menyerupai keadaan sebenarnya, meski hanya dalam bentuk mini.

- b. Jika dipandang perlu, lakukan dalam berbagai situasi, sehingga hasilnya resrepresentatif terhadap keseluruhan peristiwa yang mungkin terjadi.
- c. Tidak memberi komentar disaat testi melakukan kegiatan.
- d. Agar hasilnya bisa lebih objektif, pengamatan hendaknya lebih dari satu orang.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLBN PEMBINA TK. PROV SUL-SEL SENTRA PK-PLK

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani

Materi penelitian : Permainan Bocce

Kelas : VII

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI	NO ITEM	JUMLAH ITEM
1.	Melakukan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.	<p>1. Gerakkan cara memegang bola dengan tangan kanan, gerakkan luwes. dasar ke dalam permainan dan</p> <p>2. Gerakkan bola di angkat, gerakkan luwes.</p> <p>3. Gerakkan bola di lempar/ lepas dengan badan membungkuk, gerakkan luwes.</p> <p>4. Bola dilempar setinggi siku kaki (dengkul) dengan pandangan kedepan dengan perasaan bola berhenti di daerah terdekat dengan bola Pallina, gerakan luwes</p> <p>5. Melakukan pengukuran, hasil lemparan dan menentukan hasilnya</p>	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5</p>	5

Sumber: SK-KD Kurikulum KTSP Penjasorkes Kelas V, Semester 2

**KRITERIA PENILAIAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR DALAM
PERMAINAN BOCCE**

Satuan Pendidikan : SLBN PEMBINA TK. PROV SUL-SEL SENTRA PK-PLK

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani

Materi penelitian : Permainan Bocce

Kelas : VII

Butiran Tes	Skor			
	Mampu	Cukup Mampu	Kurang mampu	Tidak Mampu
1 s.d 4	4	3	2	1

**KRITERIA PENILAIAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR DALAM
PERMAINAN BOCCE**

Satuan Pendidikan : SLBN PEMBINA TK. PROV SUL-SEL SENTRA PK-PLK

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani

Materi penelitian : Permainan Bocce

Kelas : VII

Kriteria yang dinilai	Skor			
	1	2	3	4
1. Sumber gerakan cara memegang bola dengan tangan kanan				
2. Sumber gerakan bola di angkat				
3. Sumber gerakan bola di lempar/ lepas dengan badan membungkuk				
4. Bola dilempar setinggi siku kaki (dengkul) dengan pandangan kedepan dengan perasaan bola berhenti di daerah terdekat dengan bola Pallina				
JUMLAH				

Kriteria penilaian

4: Apabila murid mampu melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai .

3: Apabila murid cukup mampu melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai .

2: Apabila murid kurang mampu melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai .

1: Apabila murid tidak mampu melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama sekolah	: SLBN PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUL-SEL SENTRA PK-PLK
Pelajaran	: Pendidikan jasmani, Olah raga dan kesehatan
Kelas	: V dan VI Tunagahita Sedang
Semester	: II (dua)
Alokasi waktu	: Ekstrakurikuler (3 x 2 x 40 menit/ 12 x pertemuan)
Kurikulum	: KTSP

A. Standar Kompetensi:

- 1). Mempraktekan teknik dasar permainan dan olah raga dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

B. Kompetensi Dasar:

- 1). Mempraktekan teknik dasar salah satu permainan dan olahraga bola kecil sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, nilai-nilai kerja sama toleransi, menghargai teman, keberani dan kejujuran.

C.. Indikator :

- 1). Siswa dapat melakukan memegang bola Pallina dan bola bocce,
- 2).Siswa dapat melakukan melempar / memegang bola Pallina dan bolabocce.
- 3). Siswa dapat melakukan berdiri dengan posisi jongkok dengan melemparkan bola bocce dengan perasaan kearah sasaran bola Pallina di daerah penyerang,
- 4). Siswa dapat membedakan bola bocce milik sendiri dan milik lawan dan mana yang dinamakan bola Pallina.
- 5). Siswa dapat melakukan teknik Palm Up dan teknik Palm down method dan tahu kegunaannya.
- 6).Siswa dapat bermain dan dapat melakukan pengukuran dari hasil lemparan dan serta menentukan mana yang kalah dan mana yang menang, dengan peraturan yang dimodifikasi.

Alokasi waktu: 12 x 2 x 30 menit (12 x pertemuan)

D. Tujuan Pembelajaran:

- 1). Siswa dapat memegang bola bocce dengan benar.
- 2). Siswa dapat melempar bola bocce dan bola Pallina sesuai dengan sasaran yang dituju yaitu bola bocce berhenti dan berada di dekat dengan bola Pallina
- 3). Siswa dapat berdiri dengan posisi jongkok dan melakukan lemparan dengan sempurna, yaitu bola berhenti pada posisi terdekat dengan Pallina.
- 4). Siswa dapat melihat, dan membedakan warna pada bola bocce yang milik sendiri dan milik lawan dan mana yang dinamakan bola Pallina.
- 5). Siswa dapat melakukan pengukuran untuk menentukan mana yang kalah dan mana yang menang

E. Kemampuan Awal Siswa:

- 1). Siswa belum dapat cara memegang bola bocce dengan baik dan benar.
- 2). Siswa sudah dapat melempar bola bocce tetapi hasilnya belum kena sasaran atau belum optimal.
- 3). Siswa belum dapat membedakan tentang warna bola bocce milik sendiri dan mana bola bocce yang milik lawan.
- 4). Siswa belum dapat melakukan pengukuran dengan benar, dari hasil lemparannya, dengan peraturan yang sudah dimodifikasi.

F. Materi :

- 1). Memegang bola bocce dan melemparkannya ke arah sasaran.
- 2). Membedakan warna bola bocce yang satu dengan yang lainnya
- 3). Melempar bola bocce ke arah sasaran dengan disertai perasaan sehingga dapat berhenti, dari apa yang diharapkan.
- 4). Melakukan pengukuran dan memberikan tanda mana yang menang dan mana yang kalah

G. Metode / Model Pembelajaran

1). Yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, berbasis gerak dan melempar dengan proses demonstrasi dari guru, dengan langkah-langkahnya terlampir.

H. Langkah-langkah Kegiatan:

1). Pendahuluan

- a). Guru mengonsentrasikan siswa untuk memulai pelajaran dan dimulai dengan berdoa
- b). Guru mengenalkan bentuk bola bocce dan bola Pallina serta bentuk lapangan serta ukurannya.
- c). Guru mengajukan pertanyaan tentang cara bermain yang senang kearah melempar bola bocce.
- d). Guru mendemonstrasikan tentang cara-cara bermain bola bocce dengan peraturan yang dimodifikasi.
- e). Guru memberikan motivasi-motivasi belajar dalam permainan bola bocce pada siswa

2). Kegiatan Inti:

- a). Guru menjelaskan tentang langkah-langkah cara melempar bola Pallina dan bola Bocce dengan baik.
- b). Guru mengenalkan alat-alat dan sarana/prasarana yang digunakan dalam bermain bola bocce.
- c). Guru dan siswa melakukan praktik melempar atau bermain bola bocce.
- d).Guru dan siswa melakukan permainan melempar bola secara bergantian

dengan bersungguh-sungguh.

e). Guru dan siswa melakukan pengukuran dari hasil lemparan yang baru saja dilakukan

f). Guru membimbing siswa untuk melakukan pre test di awal permainan dan melaksanakan pos test di akhir pembelajaran secara bergantian.

3). Penutup:

a). Guru dan siswa mengadakan refleksi

b). Guru melakukan evaluasi kegiatan keterampilan melempar bola bocce.

c). Guru memberi tugas untuk praktik

d). Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

I. Alat dan Sumber:

1). Alat: lapamngan bola bocce memenuhi keamanan dan keselamatan bola bocce, bola Pallina, peluit, bendera hijau dan merah, meteran dan stop watch.

2). Sumber: buku teks tentang permainan bola bocce , buku referesi.

J. Penilaian:

1. Teknik Penilaian

1). Tes unjuk kerja (Psikomotor)

- Lakukan teknik memegang bola dengan benar!

- Lakukan teknik melempar bola bocce dengan Palm Up!

- Lakukan teknik melempar bola bocce dengan Palm down method!

- Lakukan teknik pengukuran terhadap hasil lemparan!

- Lakukan bermain sederhana!

Keterangan:

Berikan penilaian terhadap kualitas unjuk kerja peserta ujian, dengan rentang nilai antara 1 sampai 4

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 50$$

2). Pengamatan sikap (afeksi)

Selama pertemuan 1, 2, 3 dan sampai 12 dilakukan pengamatan terhadap sikap kerjasama, toleransi, memecahkan masalah, menghargai teman, dan keberanian serta sportif.

Keterangan:

Berikan tanda cek (V) pada kolom yang sudah disediakan, setiap peserta ujian menunjukkan atau menampilkan perilaku yang diharapkan. Tiap perilaku yang di cek (V) mendapat nilai 1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 30$$

2. Rubrik penilaian

RUBRIK PENILAIAN UNJUK KERJA TEKNIK DASAR PERMAINAN BOLA BOCCE

Aspek Yang Dinilai	Kualitas Gerak			
	1	2	3	4
1. Sumber gerakan cara memegang bola dengan tangan kanan, gerakan luwes.				
2. Sumber gerakan bola di lempar/ lepas dengan badan membungkuk, gerakan luwes.				
3. Bola dilempar setinggi siku kaki (dengkul) dengan pandangan kedepan dengan perasaan bola berhenti di daerah terdekat dengan bola Pallina, gerakan luwes.				
4. Melakukan pengukuran, hasil lemparan dan menentukan hasilnya.				
JUMLAH				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL				

RUBRIK PENILAIAN GERAK DALAM PERMAINAN BOCCE

Pertanyaan yang diajukan	Kualitas Jawaban			
	1	2	3	4
1. Bagaimana posisi badan, kaki, tangan, serta titik berhentinya bola untuk berbagai lemparan.				
2. Bagaimana cara melakukan lemparan yang benar? Untuk masing-masing bentuk metode?				
3. Bagaimana cara melakukan teknik lemparan untuk memenangkan lawan.				
4. Sebutkan pengertian tentang metode <i>Palm Up</i> dan metode <i>Palm down method</i> .				
JUMLAH				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL				

Makassar , 02 July 2016

Kepala Sekolah

Mahasiswa

Muh. Hasyim, S.Pd.,M.Pd
NIP. 196406101988031016

(M. Anugerah Raja Amin)
NIM. 1245040030

FOTO KEGIATAN SAAT PEMBUATAN LAPANGAN BOCCE



FOTO KEGIATAN AWAL (PEMANASAN) SEBELUM MELAKUKAN PERMAINAN BOCCE



FOTO KEGIATAN GURU MENCONTOHKAN PALM DOWN UNTUK GERAKAN MOTORIK KASAR

FOTO KEGIATAN PENELITI MENGARAHKAN SISWA UNTUK PALM DOWN-PALM UP

SISWA MELAKUKAN PERMAINAN BOCCE DARI AWAL HINGGA AKHIR DENGAN GERAKAN MOTORIK KASAR YANG BAGUS TANPA BANTUAN PENELITI / GURU MAPEL



RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD ANUGERAH RAJA AMIN, lahir pada tanggal 27 Juni 1994 di Kota Makassar ,provinsi Sulawesi Selatan, anak keenam dari enam bersaudara anak dari pasangan Raja Amin S.E dan Mulyani .

Pendidikan yang pernah ditempuh yakni Sekolah Dasar di SD inpress hartaco indah pada tahun 2006 .Melanjutkan ke SMP Negeri 18 Makassar tamat pada tahun 2009, Selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di SMK 1 Gunung Sari Makassar, tamat tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa program Strata Satu.